

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kalimantan selatan dengan ibukotanya Banjarmasin merupakan salah satu wilayah yang mempunyai warga Nahdlatul Ulama¹ yang cukup banyak dan fanatic. Hal ini dapat dilihat dari cara melakukan aktifitas ibadah di masjid-masjid tentunya ada perbedān (*baca: Khilafiyah Fiqh*) dalam prakteknya dibanding dengan Muhammadiyah misalnya, yang juga merupakan sebuah organisasi besar selain NU itu sendiri. Sebagaimana kita ketahui NU lebih bisa inklusif dengan budaya setempat sehingga NU lebih bisa diterima oleh berbagai kalangan di masyarakat Banjarmasin dan sekitarnya.

Dalam kaitan hal ini penulis akan mencoba melihat sebuah perspektif dari dalam NU (Studi Pemikiran Tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama di Banjarmasin) mengenai sebuah diskursus yang krusial yaitu tentang Imam Mahdi. Sebelumnya penulis akan memberikan deskripsi singkat tentang siapa Imam Mahdi itu?. Secara bahasa Imam Mahdi terdiri dari dua kata yaitu Imam dan Mahdi, Imam dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai pemimpin agama, pemimpin shalat dan Mahdi yaitu Pemimpin, pelindung, penunjuk jalan atau yang mendapat

¹Nahdlatul Ulama merupakan sebuah organisasi yang cenderung Inklusif terhadap budaya setempat dimana ia berada tetapi juga memelihara nilai Islam yang diyakini yaitu paham Ahlussunnah Wal Jama'ah.

petunjuk dari Tuhan². sedangkan menurut Istilah, ialah Imam Mahdi adalah seorang juru selamat diakhir zaman yakni keyakinan bahwa diakhir zaman akan datang seorang juru selamat yang akan menyelamatkan kehidupan umat manusia di muka bumi ini dari ketidakadilan, kesengsarān.,dan kekejaman, yang akan membawa mereka pada kebahagiaan dan kedamaian³. Keyakinan akan datangnya sang juru penyelamat atau Imam Mahdi ini telah berakar kuat di kalangan kaum Ahlussunnah, Syiah, Ahmadiyah dan yang lainnya. Hal ini dikarenakan adanya hadits-hadits yang menyatakan bahwa Imam Mahdi akan datang pada akhir zaman misalnya dari hadits riwayat Abu Dawud :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ

سَلَّمَ : لَا تَذْهَبُ الدُّنْيَا حَتَّى يَمْلِكَ الْعَرَبَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يُوَاطِئُ اسْمَهُ اسْمِي⁴

Artinya :

Dari Abdullah Bin Mas'ud radhiyallahu anhu berkata : Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam bersabda: “Dunia tidak akan hilang (kiamat) sehingga bangsa arab akan dikuasai oleh seorang dari keluargaku (keturunanku) yang namanya sama dengan namaku”.

Sebagian Ulama menganggap bahwa hadits ini atau hadits lain yang berkaitan mengenai datangnya Imam Mahdi ini bersifat Mutawatir⁵.

Perbincangan tentang Imam Mahdi banyak dilakukan karena hal ini sudah bersifat universal seperti menurut Muhammad Baqir As-Shadr, kepercayaan pada

²Achmad Maulana *et al.*, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Absolut, 2004), h. 160 & 168.

³Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1997), jilid 5 h.110.

⁴Abu dawud sulayman bin al-asy'as as-sijistaniy, *Sunan Abi Dawud*, Juz 2, (Beirut: Dar al-fikr, 1994), h.315.

⁵Hadits yang diriwayatkan oleh banyak pihak sehingga dipastikan bahwa hadits tersebut benar- benar berasal dari Nabi Muhammad SAW.

seorang pembaharu serta juru selamat manusia yang dinantikan⁶ bukan hal yang khas pada syiah, kepercayān ini universal tidak hanya semua aliran dalam Islam, tetapi juga semua agama besar seperti Kristen, Yahudi, Budha, dan Zoroaster⁷ dengan riwayat yang berbeda dan sesuai sosio-kulturalnya⁸.

Dari sudut pandang kesejarahan apa yang membuat paham Imam Mahdi melekat pada setiap aliran tentunya berasal dari sebuah “pengkondisian” umat manusia pada sāt itu yang bersifat tertindas, perbudakan sampai keputusāsān sehingga pada waktu itu manusia berdo’a kepada Tuhan agar dapat terbebas dari masa kesulitan itu dengan merasa yakin bahwa Tuhan pasti akan mengabulkan do’a mereka dan dari langit nanti akan diutus Tuhan untuk mereka sebagai juru selamat, hal ini hampir memiliki kesamān kasus antara⁹ kisah kondisi Islam di Jawa pada abad 19-20 an pada masa itu kolonial Belanda menjajah dan menindas orang Islam di Jawa sehingga muncullah sebuah kepercayān akan Ratu Adil sang juru selamat yang diharapkan adalah seorang raja yang akan menegakkan keadilan dan perdamaian di sebuah negeri yang melimpah ruah dan akan membebaskan orang dari penyakit, kemiskinan, kelaparan dan setiap jenis kejahatan¹⁰ kasus ini hampir sama juga dengan Yahudi, ataupun Syiah. karena menurut sejarah Yahudi

⁷Dialog dengan Abdurrahman, Jurnal Kebudayaan “Kandil” Melintasi Tradisi “*Pandangan Syekh Arsyad Al- Banjari Tentang Imam Mahdi*”, edisi 10 tahun III (Agustus-Oktober 2005), h.67.

⁸Misalnya di Indonesia pada abad 19 dan 20 an di Jawa ada dikenal dengan ratu adil yang dianggap juga sebagai juru penyelamat bagi orang Islam di Jawa.

⁹Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 103.

¹⁰Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1984) h.57

mesianisme sebagai unsur keagamaan yang kuat muncul sekitar 7 abad sebelum masehi pada saat itu perbudakan di Babilonia terjadi akibat kekalahan mereka dalam peperangan dengan tentara Nebukadnezar yang menghancurkan Negara mereka samaria dan Judea di kana'an (palestina selatan) dan yerussalem ibukota mereka sehingga mendambakan seseorang yang bisa menyelamatkan mereka sedangkan Syiah juga pernah mengalami seperti dua ilustrasi sebelumnya misalnya pada zaman Daulah Abasyiah dan Umayyah mereka juga tertindas karena kalah dalam berpolitik yang menyebabkan di antara para Imam mereka menjadi korban politik¹¹ dan akhirnya dengan keputusasaan itu mereka meminta kepada Tuhan agar diberikan pembebasan dari penderitaan itu dengan sebuah keyakinan, maka hadirilah sebuah paham tentang sang juru penyelamat atau yang disebut dengan Imam Mahdi (atau dengan nama yang lain).

Sebuah kepercayaan yang dibawa oleh aliran dalam Islam itu sendiri ataupun yang berada diluar Islam merupakan adanya sebuah harapan perubahan yang radikal sehingga manusianya menjadi lebih baik daripada sebelumnya dan pendapat lain juga ada sarjana yang beranggapan bahwa kepercayaan terhadap Imam Mahdi muncul sebagai reaksi terhadap konflik yang berkepanjangan atau kontak antara dua budaya¹² yang tidak seimbang¹³.

¹¹Muslih fathoni, Paham Mahdi Syiah Dan Ahmadiyah Dalam Perspektif, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002),h. 2.

¹²Ilustrasinya seperti budaya kekerasan dan kelembutan, dalam arti cenderung menggunakan budaya kekerasan sebagai jalan untuk mendapatkan sesuatu, entah itu penguasaan suatu wilayah atau yang lainnya intinya lebih bersifat menguntungkan sepihak dengan merugikan orang lain sehingga timbullah konflik, yang mana dari sebuah konflik inilah yang bisa menjadikan seseorang secara psikologisnya tertekan, tertindas, teraniaya sehingga menjadikan dirinya memimpikan ada seseorang yang diluar dirinya untuk dapat membebaskan dirinya dari konflik, dalam masalah ini yaitu penantiannya sang juru penyelamat oleh orang yang merasa tertekan, tertindas dan teraniaya tadi.

Di Banjarmasin ini pun kepercayaan tentang Imam Mahdi juga merupakan diskursus yang masih krusial, hal ini terlihat seperti Syekh Arsyad Al-Banjari seorang Ulama besar asal Kalimantan Selatan ini pernah menulis kitab yang berkaitan dengan Imam Mahdi hal itu dituangkan beliau dalam kitab *Al Qaulul Mukhtasar Fi Allamatil Mahdi Muntazhar* pada tahun 1196 H¹⁴. Dari sebuah kitab yang ditulis beliau itu ialah merupakan adanya sebuah perspektif beliau tentang Imam Mahdi itu sendiri sehingga masyarakat Banjar yang menjadikan beliau seorang panutan sebagai Ulama akan melihat ajaran atau isi tulisan beliau tentang Imam Mahdi, yang mana masyarakat Banjar sedikit banyak mengetahui Imam Mahdi itu maupun dari kitab yang ditulis Syekh Arsyad Al- Banjari ini.

Bahkan doktrin mengenai Imam Mahdi ini juga sudah menjadi stereotipe¹⁵ pada *mindset* masyarakat banjar hal ini terlihat ketika penulis pernah melakukan riset tentang gerakan sosial banjar di desa Tambai Kabupaten Tapin (Tahun 2005), penulis pernah bertanya pada warga setempat. warga di situ ialah warga Nahdlatul Ulama yang fanatik. penulis bertanya mengenai kepercayaan pada Imam Mahdi yang mana jawabannya dari warga ialah kepercayaan itu sudah berakar dari dulu sampai sekarang sehingga menjadi sebuah doktrin dan konon doktrin itu hanya bersifat perkatān keturunan sebelum saja yang menyampaikan yang nantinya akan disampaikan juga ke keturunan pada masa yang mendatang lagi,

¹³Martin Van Bruinessen, *Rakyat Kecil, Islam dan Politik* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), h 254.

¹⁴Dialog dengan Abdurrahman, *op. cit.*, h.69.

¹⁵Sudah menjadi sebuah kepercayaan keturunan (turun- temurun) mengenai Imam Mahdi yang disampaikan orang dahulu sampai sekarang bahkan bisa jadi sampai pada zaman yang akan datang akan kepercayaan ini (sang juru penyelamat diakhir zaman yaitu Imam Mahdi) masih dipercayai.

menurut warga setempat dan mengenai dalil tentang Imam Mahdi itu sendiripun mereka tidak tahu ketika penulis tanyakan balik pada waktu itu, jadi bisa disimpulkan bahwa kepercayaan pada Imam Mahdi untuk daerah itu masih belum kuat secara argumentasinya atau keterangan-keterangan ilmiah mengenai pendapat warga tadi, tetapi secara kepercayaan mengenai Imam Mahdi itu sendiripun sudah lama diperbincangkan. Hal ini juga berawal dari seorang yang bernama datuk aling yang dianggap sebagai juru penyelamat. Datuk aling mengklaim dirinya sebagai juru penyelamat yang ditunjuk Tuhan untuk menyelamatkan kerajān banjar yang pada sāt itu sedang dalam keterhimpitan sosial, budaya, ekonomi dan politik akibat dominasi pemerintah kolonial yang akhirnya datuk aling memutuskan untuk balampah (baca: semedi) dengan posisi kepala dibawah dan kaki diatas disebuah pondok ditengah ladang selama 40 hari 40 malam untuk meminta ampun dosa-dosa kepada Allah Swt dan berharap diberi petunjuk oleh Allah Swt yang akhirnya hasil dari lampahannya dia mendengarkan suara gaib yang diyakini yaitu *“ikam nang beamal dengan kasukān aku, akan pemintān mendapat nagri dan pagustian ikam betatap, karjakan barbunyan, serta anak ikam yang bisa bagandut-gandutan, limbah sudah jadi berbunyan, mau raja gaib manolong ikam, sekira-kira jadi selamat nagri dan raja pun tatap. Tetapi Pangiran Antasari ikam aturi di Muning”*. Sebagai bukti dia adalah juru penyelamat maka dia mendemonstrasikan kemampuan adikodratinya untuk menyembuhkan 4 orang petani yang bernama Andin, Belakup, Lanting dan Muna yang sedang sakit parah yang bisa dia sembuhkan sehingga Datuk Aling diyakini oleh para petani memiliki kemampuan yang sangat adikodrati (super human) dari

sinilah mulai kepercayān akan sang juru penyelamat atau messias atau Imam Mahdi bagi masyarakat Tambai.¹⁶

Terlepas dari kelokalan Banjarmasin saja ternyata ada wilayah selain Banjarmasin yang letak wilayahnya di kabupaten masalah Imam Mahdi pun menjadi sebuah kepercayān warga di daerah itu, tetapi hal itu menjadi sesuatu yang menarik karena penulis ingin melihat akan kebenaran atau dalil dan argumentasi yang mengatakan kepercayān adanya Imam Mahdi itu. Dalam kaitan ini penulis tertarik meneliti sebuah Organisasi besar yang berhaluan Ahlussunnah Waljama'ah di Kalimantan Selatan yaitu Nahdlatul Ulama sebagai objek yang di teliti perspepsi Tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama Banjarmasin, bagaimana perspektif NU sendiri melihat Imam Mahdi melalui Tokoh-tokohnya di Banjarmasin dengan berbeda profesi dan disiplin keilmuan.

Melalui fenomena yang masih melekat pada zaman sekarang inilah khususnya di Banjarmasin dengan objek yang diteliti yaitu Nahdlatul Ulama yang mempercayai terhadap Imam Mahdi itu yang “mungkin”¹⁷ memiliki perspektif berbeda maka dari itulah penulis tertarik untuk meneliti masalah itu.

Dari hal yang demikian itu yang menyebabkan penulis tertarik untuk meneliti perspektif Nahdlatul Ulama tentang Imam Mahdi, khususnya di kota Banjarmasin yang akan dituangkan dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul

¹⁶M.Z Arifin Anis, Ramli Yannor, Favi Aditya Ikhsan, Jurnal Kebudayaan “Kandil” Melintasi Tradisi “Gerakan Petani Tambai Pada Abad IX Di Kalimantan Selatan”, edisi 10 tahun III (Agustus-Oktober 2005), h.18.

¹⁷Kenapa penulis katakan “mungkin” karena dari berbagai aliran dalam Islam sendiri mempunyai berbeda Interpretasi seperti Syiah, Ahmadiyah, Darul Arqam & Ahlussunnah dalam melihat Imam Mahdi itu sendiri sehingga perlu adanya kekhususan yaitu disebut dengan kata perspektif inilah untuk dapat mengetahui sebuah pandangan NU terhadap Imam Mahdi.

“Persepsi Tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama di Banjarmasin Tentang Imam Mahdi”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan atas latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka yang akan dijadikan sebagai rumusan masalah :

1. Bagaimana persepsi dan argumentasi Tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama di Banjarmasin tentang Imam Mahdi ?
2. Apa saja yang menjadi dalil Tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama di Banjarmasin tentang Imam Mahdi ?

C. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis mengemukakan batasan istilah sebagai berikut :

Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya¹⁸.

Nahdlatul Ulama adalah sebuah organisasi sosial keagamān yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jama’ah¹⁹ Atau kalau penulis sebut ialah ahlussunnah jamāh yang bernuansa lokalitas yaitu ke Indonesiān karena Nahdlatul Ulama hanya terdapat di Indonesia yang mengaktualisasikan sebagai organisasi keagamān.

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: 1990), h. 675.

¹⁹Aceng Abdul Azis Dy dkk, *ISLAM Ahlussunnah Waljam’ah di Indonesia: Sejarah, Pemikiran, dan Dinamlka Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Pustaka Mua’arif NU, 2006), h 124.

Imam adalah diartikan sebagai pemimpin agama, pemimpin shalat.²⁰

Mahdi adalah diartikan sebagai Pemimpin, pelindung, penunjuk jalan atau yang mendapat petunjuk dari Tuhan.²¹

Persepsi Toko-tokoh Nahdlatul Ulama adalah tanggapan Tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama terhadap suatu serapan melalui panca inderanya²².

Imam Mahdi adalah seorang juru selamat diakhir zaman yakni keyakinan bahwa diakhir zaman akan datang seorang juru selamat yang akan menyelamatkan kehidupan umat manusia di muka bumi ini dari ketidakadilan, kesengsaraan, dan kekejaman, yang akan membawa mereka pada kebahagiaan dan kedamaian²³.

D. Tujuan dan Signifikansi

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi Tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama di Banjarmasin Tentang Imam Mahdi dan apa saja yang menjadi Dalil dan Argumentasi tentang Imam Mahdi menurut persepsi dari tokoh.

2. Signifikansi

Signifikansi atau kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan tambahan informasi dan wawasan keilmuan mengenai Persepsi

²⁰Achmad Maulana et al, *op. cit*, h. 160.

²¹*Ibid*,h. 168.

²²Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op. cit.*, h.675.

²³Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op. cit*, jilid 5 h.110.

Tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama di Banjarmasin Tentang Imam Mahdi bagi mahasiswa (i) atau masyarakat pada umumnya dan juga untuk sebagai bahan kajian kedepan untuk penelitian-penelitian berikutnya yang ingin memperdalam masalah yang sama namun dari sudut pandang berbeda. Disamping itu juga penelitian ini dapat memberikan masukan yang berguna bagi masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis ada beberapa peneliti yang telah melakukan kajian dan penelitian tentang Imam Mahdi dengan berbeda objek yang diteliti. Dari sejumlah karya atau tulisan yang ada banyak mendapat informasi yang secara umum ataupun perspektif membahas tentang Imam Mahdi. Namun, sejauh ini tidak ada peneliti yang meneliti Persepsi Tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama di Banjarmasin Tentang Imam Mahdi itu sendiri.

Beberapa diantara peneliti yang telah membahas masalah Imam Mahdi adalah Jaber Bolushi dalam karyanya “Oktober 2015 Imam Mahdi Akan Datang” yang diterbitkan di Jakarta selatan oleh Papyrus Publishing tahun 2006, Qawlul Mukhtasar Fi Alamatil Mahdi Almuntazar karya dari Syekh Arsyad Albanjari ditulis menggunakan bahasa arab melayu diterbitkan oleh TB. Ruhana di Martapura tahun 2003, dan tulisan dari Manshur Abdul Hakim yang berjudul Misteri munculnya Imam Mahdi yang diterbitkan oleh dari kitab al-arabi tahun 2007, Nany Rosinita mahasiswa fakultas ushuluddin jurusan ilmu perbandingan agama angkatan 86 tahun akademik 90/91 juga membahas tentang Imam Mahdi

yang dituangkan melalui sebuah tulisan skripsi yang berjudul Studi tentang Imam Mahdi menurut Ahmadiyah, Syiah, dan Ahlussunnah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus yaitu penelitian mendalam (*intens*) mengenai suatu kasus.

2. Lokasi, Subjek, dan Objek

- a. Lokasi penelitian adalah di kota Banjarmasin
- b. Subjek penelitian adalah Tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama di Banjarmasin
- c. Objek penelitian adalah perspektif Nahdlatul Ulama tentang Imam Mahdi (studi pemikiran Tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama di Banjarmasin).

3. Data dan Sumber Data

Data yang di perlukan dalam penelitian ini meliputi :

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber aslinya yang meliputi Perspektif Nahdatul Ulama tentang Imam Mahdi (studi pemikiran Tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama di Banjarmasin) dan apa saja yang menjadi Dalil dan Argumentasi tokoh Nahdlatul Ulama terhadap Imam Mahdi. Dalam hal ini sebagai sumbernya yaitu orang-orang dijadikan sebagai responden yaitu tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama di Banjarmasin yang berjumlah 12 orang.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang di peroleh bukan dari sumber aslinya. Dalam hal ini adalah segala data yang menunjang penelitian ini seperti buku

ataupun tulisan yang membahas tentang Imam Mahdi misalnya Sumber berasal dari : Nurcholish Majid, Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah, Abdurrahman “Dialog: Pandangan Syekh Arsyad Al- Banjari Tentang Imam Mahdi” Jurnal Kebudayaan Kandil Melintas Tradisi, Muslih Fathoni, Paham Mahdi Syi'ah Dan Ahmadiyah Dalam Perspektif, Muhammad Baqir Shadr, Sang Pembebas (Imam Mahdi Sebagai Simbol Perdamaian Dunia), Syekh Mutawalli Syar'awi, Kemunculan Nabi Isa, Imam Mahdi, & Dajjal, Manshur Abdul hakim, Misteri Munculnya Imam Mahdi.

4. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara :

- a. Dokumen, yaitu peneliti mencari dan mengcopy bahan yang dijadikan responden sebagai arsip, dalil atau yang dianggap responden sebagai menguatkan dari argumentasinya tentang Imam Mahdi. Misalnya pada sāt deep interview responden memperlihatkan sebagai bukti dari argumentasinya misalnya kitab kuning klasik yang berisikan pendapat-pendapat ulama dan dari hadits-hadits Nabi Muhammad SAW atau dalil apa saja yang menunjang dari argumentasinya tentang Imam Mahdi.
- b. Deep Interview, yaitu peneliti melakukan wawancara mendalam kepada Tokoh-tokoh Nahdatul Ulama mengenai perspektifnya tentang Imam Mahdi, yang telah di jadikan sebagai responden dalam penelitian ini.

5. Analisa Data

Untuk mengolah dan menganalisis data yang telah diperoleh dari sumber data, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk dapat menghasilkan gambaran detail mengenai penelitian studi kasus yaitu penelitian mendalam (*intens*) mengenai suatu kasus. Terhadap hal yang bersifat pemikiran dan yang menjadi Dalil dan Argumentasi tentang Imam Mahdi menurut persepsi tokoh Nahdlatul Ulama tersebut. Dengan tahapan pengecekan terhadap data-data yang telah diperoleh, kemudian melakukan pengelompokan terhadap data-data yang telah terseleksi. Tahapan berikutnya yaitu menganalisis data dengan menggunakan pendekatan jenis aliran klasik dalam Sosiologi agama²⁴ yaitu kedudukan sosiologi agama sangat dekat dengan sejarah dan filsafat dan merupakan suatu refleksi dan analisis sistematis terhadap masyarakat, kebudayaan dan agama sebagai proyek manusia²⁵.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian mengenai penelitian studi kasus yaitu penelitian mendalam (*intens*) mengenai suatu kasus. Dan apa saja yang menjadi Dalil dan Argumentasi terhadap Imam Mahdi ini diklasifikasikan sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang bersifat umum yang meliputi uraian tentang Latar belakang diangkatnya masalah, Rumusan Masalah, Tujuan

²⁴Menurut Drs. D. Hendropuspito, O.C Sosiologi Agama ialah suatu cabang sosiologi umum yang mempelajari masyarakat agama secara sosiologis guna mencapai keterangan-keterangan ilmiah dan pasti demi kepentingan masyarakat agama itu sendiri dan masyarakat luas pada umumnya.

²⁵D. Hendropuspito, O.C, *Sosiologi Agama* , (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), h.24.

Penelitian, Tinjauan Pustaka, Signifikansi Penelitian, Definisi Operasional, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab kedua memuat landasan teoritis meliputi pengertian Imam Mahdi secara bahasa dan istilah, Imam Mahdi dalam Pemahaman Islam, Sosio-Kultural-Historis Munculnya Kepercayaan terhadap Imam Mahdi. Beberapa aliran dalam Islam yang mempercayai adanya Imam Mahdi.

Bab ketiga memuat laporan penelitian yang berupa Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Gambaran Umum Nahdlatul Ulama Banjarmasin, dan Persepsinya Tokoh-Tokoh Nahdlatul Ulama di Banjarmasin Tentang Imam Mahdi

Bab keempat merupakan analisis data mengenai penelitian studi kasus yaitu penelitian mendalam (*intens*) mengenai suatu kasus. Yang terdiri dari Dalil dan Argumentasi tentang Imam Mahdi.

Bab kelima merupakan penutup dari keseluruhan penelitian berisikan kesimpulan dan saran- saran.